

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariaman merupakan salah satu daerah kebudayaan di Minangkabau, yang memiliki beragam kesenian tradisional. Baik kesenian yang bersifat ritual, religi, dan seni sekedar hiburan bagi sosial masyarakatnya. Eksistensi kesenian tersebut mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat saat ini, tentunya perkembangan teknologi serta arus globalisasi mempengaruhi perkembangan kesenian tradisional. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa jenis kesenian tradisional yang ada di Pariaman yaitu, *rabab piaman*, *katumbak*, *dikia*, *salawaik talam*, *ulu ambek*, *silek*, *indang*, dan *gandang tambua*. Dari semua jenis kesenian tradisional tersebut, ada beberapa kesenian yang mengalami pasang surut dalam perkembangannya, dan ada juga yang terus berkembang hingga sekarang.

Salah satu kesenian yang berkembang hingga sekarang yaitu kesenian tradisional *Gandang Tambua* Pariaman, Jenis kesenian tradisional ini sangat mudah ditemui di daerah Pariaman. Kesenian tradisional *Gandang Tambua* Pariaman merupakan suatu ansamble musik perkusi kulit golongan besar yang ada di Pariaman, terdiri dari enam instrumen *gandang* yang dimainkan oleh enam orang, dan satu instrumen *tasa* yang dimainkan oleh satu orang. Permainan yang dihadirkan oleh kesenian tradisional *gandang tambua* yaitu

dengan memainkan lagu atau repertoar yang diciptakan oleh seniman tradisinya.

Lagu atau repertoar yang terdapat pada *gandang tambua* tersebut sangatlah banyak dan hampir setiap daerah di Pariaman memiliki lagu atau repertoarnya masing-masing. Beberapa judul lagu yang pengkarya ketahui dan pengkarya pelajari dibangku perkuliahan yaitu, *Kureta Mandaki*, *Oyak Tabuik*, *Oyak Ambacang*, *Alihan Anam*. *Gandang tambua* di Pariaman biasanya dimainkan pada pesta pernikahan, arak-arakan pengantin, upacara adat dan alek nagari. Dengan berkembangnya *gandang tambua* ini, salah satu daerah di Kabupaten Padang Pariaman tepatnya di Korong Tingkalak Nagari Sunur, berkembang sebuah repertoar atau lagu *gandang tambua* yang tidak dimiliki oleh daerah lain, judul repertoar atau lagu *gandang tambua* tersebut yaitu *tagodeh godeh*.

Lagu atau repertoar yang berjudul *tagodeh godeh* yang artinya tergesa-gesa. Menurut narasumber Faisal, mengatakan judul lagu ini bersumber dari pola ritme permainan *gandang tambua* pada motif pola pangka *maatam*. Lagu ini hanya dimiliki oleh kelompok *gandang tambua* di Korong Tingkalak Nagari Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Pada saat ini di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman hanya satu kelompok ini saja yang masih memainkan lagu *tagodeh godeh*.

Berdasarkan pengamatan musikal diatas, pengkarya merasa perlul untuk melakukan sebuah pengembangan dalam bentuk karya pendekatan tradisi yang bersumber dari *gandang tambua* pada judul lagu *tagodeh godeh*.

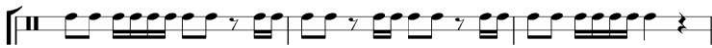
Terinspirasi dari masalah ini pengkarya merasa perlu melakukan sebuah pengembangan dari lagu ini, sehingga karya komposisi musik yang diciptakan bisa memberikan rangsangan kepada generasi muda agar menyukai kembali lagu *tagodeh godeh* ini.

Setelah pengkarya mengamati dan mempelajari permainan kesenian tradisi *gandang tambua* pada lagu *tagodeh godeh*, ternyata banyak unsur musikal yang ada didalamnya, seperti *tempo*, *unisono (rampak)*, *dinamik*, *pengulangan*, *interlocking (tingkah batingkah)*, *call and respon*, *teknik penyambungan*, dan *aksentuasi*. Kemudian, terdapat gerak atau joget yang muncul dari pemain *gandang tambua*. Dari beberapa unsur musikal tersebut, pengkarya tertarik pada pola ritme dalam permainannya. Adanya pola ritme *maatam* yang memiliki frase, dan pada beberapa frase terdapat pengulangan dan juga penyambungan yang terputus.

Pengulangan yang terdapat pada lagu atau repertoar ini yaitu pada pola ritme *maatam*. Satu frase dari pola ritme *maatam* terdiri dari beberapa motif ritme yang berbeda-beda, dimainkan dengan pengulangan sebanyak tiga kali pada setiap frase pola ritmenya. Penyambungan permainan yang terputus tersebut terdapat dalam satu pola ritme *maatam* tepatnya pada akhir atau *ikua* (akhir) *maatam*, dimana penyambungan yang dilakukan tersebut memainkan kembali pola ritme *maatam* atau mengulangnya, dan juga sebagai peralihan satu pola ritme ke pola ritme berikutnya. Setiap satu pola ritme *maatam* selesai dimainkan, selalu dibuka oleh *tasa* sebagai pembawa ritme, kemudian diikuti

oleh enam buah gandang tambua dengan pola mengikuti imbauan *tasa* seperti pada notasi dibawah ini :

Pola ritem *Maatam* 1

Himbaun Tasa 

NOTASI 1
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Frase 1

Himbaun Tasa 
Tambua 

NOTASI 2
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Frase 2

Himbaun Tasa 
Tambua 

NOTASI 3
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Frase 3

Himbaun Tasa 
Tambua 

NOTASI 4
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Pola Ritem *Maatam* 2



NOTASI 5
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Frase 1



NOTASI 6
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Frase 2



NOTASI 7
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Frase 3



NOTASI 8
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Frase 4



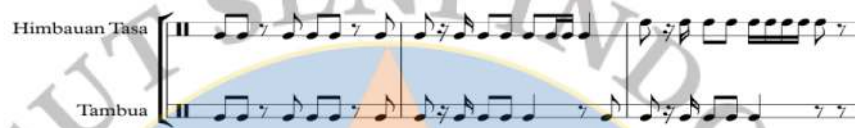
NOTASI 9
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Pola Ritem Maatam 3



NOTASI 10
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Frase 1



NOTASI 11
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Frase 2



NOTASI 12
(notasi oleh : Rahmad Afandi)

Dari notasi di atas, setiap pola ritme *maatam* terdiri beberapa frase, dan setiap frase melakukan tiga kali pengulangan dalam permainan, akan tetapi setiap frase terakhir yang terdapat pada setiap pola ritme *maatam* di atas hanya dimainkan satu kali saja. Ketertarikan pengkarya dengan pola tersebut karena ada perbedaan, pengkarya juga telah membandingkan dengan lagu atau repertoar *gandang tambua*, seperti lagu *Oyak Ambacang*, *Oyak Tabuik*, *Kureta Mandaki*, dan *Alihan Anam*.

Berdasarkan dari analisis musikal di atas, maka muncul ide dari pengkarya untuk menggarap pola ritme lagu *tagodeh godeh* ke dalam sebuah komposisi yang diberi judul “ *Baulang Putuih*”. Adapun maksud dari kata “*Putuih*” yang artinya putus atau berhenti, kata “*Baulang*” berarti pengulangan atau menyambung kembali permainan pola ritme. Judul ini dijadikan sebagai kekuatan garap dalam karya komposisi pendekatan tradisi, dengan permainan pola ritme sebagai sumber utama dalam penggarapan.

Penggarapan yang pengkarya lakukan pada situasi pandemi karena adanya virus COVID-19 yang mudah menular, menyebabkan seluruh aktivitas manusia menjadi terhalang terutama berdampak pada proses pembuatan karya ini. Maka dari itu, Prodi Seni Karawitan ISI Padangpanjang dengan cepat memberikan solusi untuk menjadikan karya yang berjudul *Baulang Putuih* menjadi sebuah audio rekaman atau MP3 melalui aplikasi Studio One yang dikerjakan di studio rekaman SGB Home Studio. Dengan dibantu oleh beberapa pendukung karya dan operator untuk melakukan perwujudan karya tersebut.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menggarap lagu *tagodeh godeh* pada kesenian tradisi *gandang tambua* di Korong Tingkalak Nagari Sunua Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman dalam bentuk komposisi musik dengan menggunakan pendekatan tradisi yang diberi judul “*Baulang Putuih*”.

C. Tujuan Dan Konstrubusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Melatih diri untuk menggali kesenian tradisi.
- b. Mengembangkan dan menghadirkan kembali kesenian *gandang tambua* pada masyarakat Korong Tingkalak kedalam bentuk yang baru tanpa merubah fungsinya.
- c. Melestarikan kesenian tradisi *gandang tambua* khususnya di Pariaman Sumatera Barat.
- d. menggarap lagu *tagodeh godeh* pada tradisi *gandang tambua* di Korong Tingkalak Nagari Sunua Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman kedalam bentuk komposisi musik dengan menggunakan pendekatan tradisi
- e. Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar strata 1 (S1) yang sesuai minat yaitu penciptaan pada Program Studi Seni Karawitan ISI padangpanjang.

2. Kontribusi Penciptaan

- a. Untuk menambah referensi bagi mahasiswa yang dalam proses penggarapan karya komposisi musik baru, khususnya pada Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- b. Sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi mahasiswa yang mengambil minat penciptaan, baik dari segi bentuk maupun peransang

dalam hal mencari ide dasar yang bersumber dari kesenian tradisi *gandang tambua*.

- c. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Pariaman sekitarnya bagaimana seni tradisi bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam karya baru.
- d. Memberikan kesadaran kepada masyarakat akan kekayaan budayanya, sehingga masyarakat bisa lebih berfikir untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya.

D. Keaslian Karya

Berdasarkan pengamatan pengkarya tentang komposisi-komposisi yang sudah ada sebelumnya, belum ada yang menggarap dan menjadikan repertoar lagu *tagodeh godeh* ini sebagai sumber inspirasi. Sebagai bahan perbandingan pengkarya dalam proses penciptaan ada beberapa sumber tulisan, audio, dan audio visual yang dijadikan sebagai rujukan agar tidak terjadi plagiat dalam berkarya.

Adapun tulisan atau laporan karya yang menjadi perbandingan bagi pengkarya dalam keaslian komposisi musik karawitan ini, antara lain yaitu :

Karya komposisi karawitan “Tararak Tum Tum” oleh Tino Suspento Novit (2018). Karyanya Tino Suspento Novit bersumber dari kesenian tradisi *gandang tambua* pada repertoar atau lagu *Oyak Tabuik*, pada teknik

permainan *interlocking*. Karya yang akan pengkarya ciptakan dari repertoar pola ritme pada lagu *tagodeh godeh*.

Karya komposisi karawitan “Syncofrase” oleh Tofani Yulias Saputra (2019). Karyanya Tofani Yulias Saputra terinspirasi dari repertoar atau lagu gandang tambua *Alihan Anam* dan memakai pendekatan *Re-Interpretasi Tradisi*. Karya yang akan diciptakan dalam bentuk *Pendekatan Tradisi*.

Karya komposisi karawitan “Batikai” oleh Rifala Fernando Fitcor (2019). Karyanya Rifala Fernando Fitcor terinspirasi dari repertoar atau lagu gandang tambua *Oyak tabuik*, yang berfokus pada pertikaian tempo antara dua kubu pada upacara tabuik, dan juga menggunakan pendekatan *Re-Interpretasi Tradisi*. Karya *Putuih Bauleh* ini berfokus pada pengulangan dengan menggunakan teknik penyambungan terputus.

Karya komposisi karawitan “Hantak Baraliah” oleh Mhd. Rezki Al Akbar (2017). Karyanya Rezki Al Akbar terinspirasi dari repertoar atau lagu gandang tambua *Alihan Anam*, yang terfokus pada pola ke enam dan menggunakan pendekatan *Re-Interpretasi Tradisi*. Sedangkan pada karya ini pengembangan frase pola ritme yang menjadi inspirasi kekaryaan.

Dari empat perbandingan tersebut pengkarya merasa yakin tidak ada persamaan dan plagiat yang menjadikan karya “*Baulang Putuih*” sama dengan karya sebelumnya.